

WACANA PIDATO DALAM UPACARA PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA: WAHANA PEMBENTUKAN SIKAP MENTAL DAN KARAKTER

Mulyana
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail:mul_mj@yahoo.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bahasa yang digunakan dalam pidato perkawinan, estetika bahasa pidato yang muncul, dan bagaimana konteks pidato menjadi faktor utama terjadinya perubahan wacana pidato. Penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik yang dilengkapi dengan analisis wacana (*discourse analysis*). Bahan penelitian berupa tuturan lisan pidato perkawinan (PP) yang dapat didokumentasikan selama penelitian yang bersumber dari tuturan langsung dalam upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa antara lain: bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia (Jawindo). Dalam penyampaianya, wacana pidato kadang-kadang mengalami gejala alih kode dan campur kode, dan perubahan atau pergantian tingkat tutur; *kedua*, unsur-unsur estetika yang digunakan dalam wacana pidato perkawinan antara lain: *tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi*, dan diksi religiusitas; dan *ketiga*, terjadinya perubahan wacana pidato perkawinan disebabkan perubahan konteks yang melatarbelakanginya terkait suasana yang berlangsung dalam upacara. Akhirnya, wacana pidato dalam upacara perkawinan dapat membentuk sikap mental dan karakter yang mantap.

Kata Kunci: *wacana seremonial, wacana perkawinan, dan karakter*

SPEECH DISCOURSE IN THE WEDDING CEREMONY OF THE JAVANESE COMMUNITY: A MEDIUM OF SHAPING MENTAL ATTITUDE AND CHARACTER

Abstract: This study aims at describing the language used in wedding speech, emerging speech aesthetics, and how speech contexts become the main factors affecting changes in speech discourse. The research used a sociolinguistic approach coupled with discourse analysis. The research data were wedding speeches documented directly from wedding ceremonies conducted by Javanese communities in the area of Yogyakarta. The results show that: *first*, the language used in the wedding ceremony were: Javanese, Indonesian, and mixed Javanese-Indonesian. In the presentation, speech discourse sometimes underwent code-switching and code-mixing, and changes in speech level; *second*, aesthetic elements used in wedding speech discourse are, among others: *tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, prefix ha-, infix -in-, infix -um-, old Javanese words*, and religious diction; and *third*, there was a change in wedding speech discourse due to a change of the underlying context related to the on-going situation during the ceremony. Finally, speech discourse in the wedding ceremony could shape a solid mental attitude and character.

Keywords: *ceremonial discourse, wedding ceremony, character*

PENDAHULUAN

Pada umumnya, bentuk komunikasi yang dilakukan manusia dapat dipilah menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu cara berkomunikasi seseorang dengan menggunakan bahasa lisan, atau

kata-kata dan atau kalimat secara lisan (Echois, 1984:628). Sementara komunikasi nonverbal yaitu cara berkomunikasi dengan tanpa menggunakan kata-kata, cukup dengan isyarat atau tanda-tanda tertentu.

Pemilihan cara berkomunikasi itu sangat tergantung pada banyak faktor.

Faktor yang dimaksud adalah hal-hal yang bersifat sosial. Misalnya, usia, pekerjaan, tingkat sosial, latar, dan fungsi-fungsi sosial lainnya. Banyaknya faktor sosial yang harus diperhatikan menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa (secara sosiolinguistik) atau beragamnya jenis wacana (secara pragmatik). Masyarakat pemakai bahasa tampaknya tidak mengalami kesulitan untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa atau wacana apa yang semestinya digunakan untuk komunikasi dalam situasi tertentu secara tepat. Masing-masing komunitas dalam segala masyarakat, termasuk masyarakat Jawa, akan dengan sendirinya menemukan konsensus sosial berkaitan dengan wacana yang digunakan sesuai dengan situasinya.

Berkaitan dengan pemilihan wacana dalam situasi dan fungsi sosial tertentu, masyarakat Jawa memiliki dan memelihara salah satu bentuk komunikasi yang bersifat sosial dan kultural. Bentuk komunikasi itu diungkapkan dengan cara melakukan aktivitas verbal sosio-kultural berupa pidato dalam upacara-upacara tertentu yang langsung berkaitan dengan aktivitas kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Edmonson (1981:4), bahwa pidato sebenarnya adalah wacana komunikatif yang bersifat sosial. Sementara menurut Halliday dan Hasan (1992:13), kondisi seperti itu disebut sebagai wacana (bahasa) yang 'berfungsi' tertentu. Dalam pandangan ilmu linguistik, ungkapan verbal atau pidato yang disampaikan pada saat-saat seremonial itu dapat digolongkan sebagai wacana seremonial.

Istilah "wacana seremonial" tersebut menunjuk pada hasil pengembangan yang dikemukakan oleh Wedhawati (1979:42) terhadap pemilahan atau klasifikasi jenis wacana yang diuraikan oleh Longacre (1968) dalam tulisannya yang berjudul

"Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages". Jenis wacana pada dasarnya dapat dipilah menjadi tujuh macam, yaitu wacana naratif, wacana prosedural, wacana ekspositori, wacana hortatori, wacana dramatik, wacana epistoleri, dan wacana seremonial. Wacana terakhir dianggap sebagai salah satu kekhasan jenis dan bentuk wacana dalam bahasa Jawa. Kekhasan itu menyangkut pemakaian ragam bahasa, bentuk keutuhan wacana, dan fungsi pemakaian wacana.

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan, pada umumnya wacana seremonial menggunakan ragam bahasa Jawa Krama, dengan beberapa ciri lain yang mengikutinya antara lain ragam bahasanya halus, bersopan santun, sakral, dan cenderung formal (Bratawidjaja, 1995:11). Sementara itu, khusus untuk pidato perkawinan, di samping banyak menggunakan diksi literer (ragam halus dan terpilih), bahasa yang disampaikan bernada suka cita. Hal itu misalnya tampak pada bentuk wacana pidato perkawinan (PP) *pambagyaharja* (pidato penyambutan tamu) berikut ini.

Kula ngaturaken pasegahan panakrama sugeng rawuh panjenengan sedaya, winantu ing agenging sembah nuwun awit saking keparenging rawuh. Wigatosipun, panjenengan sadaya sami dipunuwuni tambahing berkah saha pangestu konjuk dhumateng putra pinanganten. (PP-1/DL: 2)

(Artinya: Saya mengucapkan selamat datang kepada anda sekalian, teriring rasa terimakasih atas kesediaan anda untuk datang. Intinya, anda sekalian dimohon doa restunya untuk kedua pengantin.)

Sebagai sebuah bentuk wacana seremonial, pidato perkawinan (PP) memperlihatkan adanya aspek-aspek pengutuh wacana. Aspek-aspek itu antara lain adalah keutuhan struktur, keutuhan makna, dan

keutuhan informasi. Secara struktural, teks pada PP merupakan satu keutuhan yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: bagian awal (pendahuluan), bagian isi (utama), dan bagian akhir (penutup).

Aristoteles, dalam bukunya yang berjudul *Poetics* juga menjelaskan bahwa sebuah karangan yang utuh, termasuk di dalamnya pidato, yang umumnya terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, tengah dan akhir (Syafe'ie, 1988:85). Bagian-bagian tersebut dihubungkan dan disatukan oleh berbagai aspek pengutuh wacana yang bersifat internal dan eksternal secara komprehensif. Aspek-aspek inilah yang sangat perlu dideskripsikan dan atau dijabarkan secara lengkap dan jelas untuk mendapatkan gambaran utuh tentang teks dan konteks PP dalam bahasa Jawa secara lengkap. Kajian tentang PP dalam bahasa Jawa tidak saja berkaitan langsung dengan gejala bahasa, melainkan juga berhubungan dengan masalah kepribadian, sosial dan budaya masyarakat pemiliknya. Artinya, pelaku pidato sebenarnya tengah berada dalam bingkai pembangunan dan pembentukan karakter dan kepribadian yang mantap.

Sejumlah hal yang dapat menjadi indikator pembentukan jatidiri dan karakter ini antara lain adalah: pengucap piato diwajibkan memiliki kedisiplinan tinggi, menjaga perilaku, menjunjung tinggi sopan santun, menghormati orang lain, memuliakan masyarakat. Oleh karena itu, kajian teks dan konteks tentang PP dalam bahasa Jawa diharapkan menghasilkan temuan-temuan penelitian yang bermanfaat, baik dari segi kebahasaan (teks) maupun segi karakter (psikologis) dan sosio-kulturalnya (konteks).

Berdasarkan amatan yang telah dilakukan, ditemukan adanya beberapa gejala menarik berkaitan dengan keberadaan PP

dalam masyarakat Jawa, terutama di Yogyakarta. Gejala tersebut antara lain berhubungan dengan masalah bentuk, ciri seremonial teks pidato, dan kenyataan adanya perubahan yang terus terjadi dalam PP itu sendiri.

Wacana atau teks PP dalam bahasa Jawa memperlihatkan adanya pemakaian ragam bahasa Jawa krama yang halus, khas, dan formal. Pemilihan ragam bahasa ini sangat mungkin berkaitan dengan pemakaian teks itu dalam sebuah acara seremonial resmi. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa, pemakaian atau pemilihan ragam Krama pada umumnya terjadi apabila orang yang berbicara merasa perlu menghormati orang lain yang diajak berbicara. Upacara perkawinan, dapat dikatakan sebagai wahana komunikasi antarorang yang saling menghormati. Dalam situasi tersebut, sangat wajar apabila ragam bahasa yang digunakan bersifat formal. Keformalan itu pada gilirannya menjadi salah satu faktor terbentuknya teks PP menjadi sebuah wacana yang utuh dan lengkap.

Bentuk wacana sebenarnya terealisasi dalam bentuk teks (Brown & Yule, 1983:6). Berdasarkan hal itu bentuk formal teks PP menunjukkan ciri-ciri pemakaian bahasa yang indah, tatabahasanya relatif benar, struktur kalimat yang digunakan panjang-panjang, dan dilihat segi kewacanaannya, bentuk PP memiliki kelengkapan unsur-unsur wacana. Keindahan bahasa antara lain terletak pada diksi (pilihan kata), misalnya masih digunakannya kosakata Kawi (bahasa Jawa lama), permainan bunyi (*purwakanthi*), dan gaya bahasa. Sekarang ini, seiring dengan perjalanan waktu, perubahan zaman, dan berbagai kondisi lain yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, bentuk teks PP dan jalannya (tatacara) upacara perkawinan

adat Jawa telah banyak mengalami perubahan.

Perubahan itu dapat dilihat terutama sekali pada sifat upacara (seremoni) itu sendiri. Upacara perkawinan yang dulu dianggap sakral, sekarang ini mengalami perubahan. Dari sinilah sebuah pertanyaan muncul: bagaimana perubahan konteks dapat mempengaruhi perubahan bentuk teks PP? Oleh karena itu, kajian tentang teks dan konteks PP dalam bahasa Jawa diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan dan jawaban terhadap masalah tersebut.

Sementara itu, seorang pengucap pidato tidak akan menggunakan kata atau kalimat-kalimat yang tidak runtut, atau asal bicara. Semua kalimat yang terucap diusahakan keluar dengan baik, runtut, dan saling berhubungan. Dalam pidato perkawinan, selalu ada keinginan atau kecenderungan orang yang berpidato dengan sempurna, dan dikagumi banyak orang. Pengucap pidato dituntut agar orang lain bersedia mendengarkan kalimat-kalimat yang keluar dari lisannya. Alasan utamanya ialah pidato mereka bersifat resmi, diperhatikan banyak orang, dan disampaikan dalam suasana keagungan sebuah upacara. Seorang pengucap pidato harus mampu menjadi teladan. Inilah sebuah wahana pembentukan karakter seorang pengucap pidato dalam upacara perkawinan adat Jawa.

METODE

Data penelitian yang dikaji berbentuk lisan dan data tulis. Data lisan diperoleh dari tuturan langsung wacana pidato perkawinan yang dapat dijangkau dalam masa penelitian berlangsung. Data tulis diperoleh dari berbagai buku, majalah, koran, atau sumber tertulis lain yang memuat pidato perkawinan. Sumber tertulis tersebut

antara lain adalah: (1) *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Perkawinan Adat Jawa* (Kodiron, 1989); (2) *Sekar Setaman* (Suyadi, 1994); (3) *Tuntunan kagem Para Panatacara tuwin Pamedharsabda* (Yatmana, Rama Sudi. 1988); (4) *Upacara Penganten Tatacara Kejawen* (Sutawijaya, Danang. R. 1990); dan (5) *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedharsabda* (Pringgawidagda, Suwarna, 1998). Sumber tersebut dipilih karena dianggap representatif.

Setting atau lokasi untuk melakukan penelitian ini adalah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya wilayah ini dijadikan sebagai populasi penelitian. Untuk mendapatkan data yang mewakili wilayah penelitian yang relatif luas tersebut, dilakukan pengambilan data dari kelima wilayah DIY tersebut, yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kulon Progo, Bantul, dan Gunung Kidul. Data diambil dari setiap wilayah tersebut dengan memperhitungkan aspek-aspek: variasi budaya, kota-desa, model upacara, dan pelaku upacara. Situasi yang variatif ini diharapkan dapat terkumpul hasil data yang juga variatif dan representatif. Penyediaan data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu: pengumpulan data, pencatatan data, dan penyeleksian data.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak terhadap PP yang telah ditentukan sebagai sampel (Sudaryanto, 1991: 24). Pada langkah ini tuturan teks PP disimak secara langsung (observasi) di lokasi berlangsungnya acara seremonial tersebut. Untuk menjangkau dan mengumpulkan berbagai informasi yang penting, dilakukan wawancara dengan informan yang representatif. Informasi penting tersebut menyangkut berbagai hal, antara lain: gaya upacara perkawinan yang diselenggarakan, para pelaku pidato, sikap dan karakter pelaku pidato, asal calon pengantin pria, urutan-

urutan acara yang akan digelar, dan rancangan waktu acara.

Data yang telah tersedia kemudian dianalisis dengan tahap awal klasifikasi, yaitu: (1) memilahkan wacana PP berdasarkan jenis dan (2) memilahkan wacana berdasar bentuk, pola estetika, dan konteks. Data yang telah berhasil diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan teknik yang berkaitan dengan prinsip-prinsip analisis wacana. Sebagai sebuah gejala sosial, pidato dalam upacara perkawinan perlu dilihat berdasar hal-hal yang berkaitan dengan kemunculannya. Dengan kata lain, analisis data yang digunakan untuk mengurai pemakaian bahasa PP adalah metode kontekstual. Asumsi dan dasar pijakan utama analisis ini ialah menempatkan data selalu menyatu dengan konteks terjadinya tuturan. Teknik lain yang digunakan dalam analisis ini ialah teknik-teknik analisis wacana

(*discourse analysis*). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan segala sesuatu yang menjadi faktor pengutuh PP, tujuan pemakaian wacana seremonial, keutuhan bentuk, karakter pelaku pidato, dan perubahan bentuk yang terjadi karena perbedaan konteks seremonial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yang menggambarkan dua hal yang substansial, yaitu: (1) bentuk wacana; dan (2) karakter pelaku pidato wacana PP. Sejumlah aspek terkait dengan bentuk wacana PP dalam bahasa Jawa dapat dirumuskan menjadi tiga bagian, yaitu aspek pemakaian bahasa, aspek estetika wacana, dan aspek konteks. Kedua hasil penelitian itu tergambar dalam Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Bentuk wacana Pidato Perkawinan Adat Jawa

Aspek	Indikator Hasil
Bahasa wacana PP	Digunakannya Bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa Jawa-Indonesia
Estetika wacana PP	Ditemukannya unsur-unsur susastra Jawa: <i>tembung saroja, tembung garba, yogyaswara, keratabasa, tembung entar, paribasan, bebasan, saloka, pepindhan, pralambang, purwakanthi, panambang bunyi ha-, seselan -in-, seselan -um-, tembung kawi</i> , dan diksi religiusitas.
Konteks wacana PP	Berubahnya bentuk dan substansi wacana pidato perkawinan: komponen konteks: penutur, tempat, waktu, gaya tuturan.

Sumber: Hasil analisis oeneliti terhadap data penelitian

Tabel 2. Karakter Pelaku Pidato Wacana Perkawinan Jawa

Pelaku Pidato	Karakter / Sikap Mental
Pranatacara (MC)	Disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu mengibur orang, berkemampuan mengatur prosesi dan tamu, mampu berbahasa yang runtut, baik dan indah
Pambagyaharja	Disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut
Pasrah-tampi	Disiplin, sikap memuliakan orang, rendah hati
Sabdatama	Disiplin, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan

Sumber: Hasil analisis peneliti terhadap data penelitian.

Pemakaian Bahasa

Bahasa Jawa digunakan dalam seluruh *rantamaning adicara* (rangkaiian acara) upacara perkawinan. Pada umumnya, pidato dalam upacara perkawinan Jawa dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) pidato yang dilakukan oleh *pranatacara* (*master of ceremony*); dan (2) pidato yang dilakukan oleh orang yang ditunjuk untuk menyampaikan pidatonya.

Penggunaan bahasa Jawa penuh dan runtut (baik, benar dan tanpa campuran dengan bahasa lain), pada umumnya terjadi, antara lain karena kedua pihak besan (yang melaksanakan hajat dengan besan) sama-sama orang Jawa. Pada kondisi semacam ini akan terjadi semacam kesepakatan tak tertulis, bahwa bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan adalah bahasa Jawa.

Bahasa Indonesia juga digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Jawa, apabila menyangkut tiga hal.

- Pihak besan berasal dari daerah yang masyarakatnya tidak menggunakan bahasa Jawa (luar Jawa, dan sebagainya).
- Penyelenggara hajat perkawinan menghadirkan tamu undangan yang sebagian besar dari komunitas formal (misalnya kalangan akademisi, perusahaan, relasi bisnis, dan sebagainya).
- Perubahan model upacara perkawinan (dari model tradisional ke model *standing party*).

Sementara itu, penggunaan bahasa campuran antara Jawa dan Indonesia justru semakin menggejala. Fenomena kultural ini tidak lepas dari beberapa faktor, antara lain: (1) kesulitan berbahasa Jawa yang indah (*rinengga*), (2) menyesuaikan tuntutan jaman, (3) tujuan-tujuan tertentu.

Aspek Estetika Wacana PP

Berdasarkan kategori dan bukti linguistik yang berkembang di masyarakat, maka bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan Jawa dapat dimasukkan ke dalam kategori *basa rinengga*. Beberapa aspek yang berhasil ditemukan sebagai argumentasi bahwa wacana ini termasuk jenis wacana yang indah (estetis) adalah adanya penggunaan aspek-aspek susastra Jawa. Sejumlah aspek penentu keindahan wacana pidato dalam upacara perkawinan Jawa yang dapat ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah: (1) *tembung saroja*, (2) *tembung garba*, (3) *yogyaswara*, (4) *keratabasa*, (5) *tembung entar*, (6) *paribasan*, (7) *bebasan*, (8) *saloka*, (9) *pepindhan*, (10) *pralambang*, (11) *purwakanthi* (*purwakanthi swara*, *purwakanthi sastra*, *purwakanthi lumaksita*), (12) penambahan bunyi *ha-*, (13) *seselan -in-*, (14) *seselan -um-*, dan (15) *tembung kawi*.

Konteks Wacana Pidato Perkawinan Jawa

Konteks wacana pidato berpengaruh langsung dalam bentuk upacara perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa perubahan konteks tata cara pelaksanaan upacara perkawinan itu meliputi tiga kategori: (1) penambahan, (2) pengurangan, dan (3) penggabungan beberapa tatacara dan acara.

Makna 'penambahan', dalam penelitian ini yang dimaksud adalah adanya sejumlah acara yang ditambahkan dalam upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat. Misalnya diselipkannya acara musik populer, humor, pengajian, dan sebagainya. Indikator makna penambahan dapat dikemukakan dengan didasarkan pada tata upacara perkawinan tradisional Jawa yang dianut masyarakat Jawa pada umumnya. Artinya, acara yang dianggap seharusnya tidak ada atau secara historis tidak ada, namun sekarang mun-

cul, bisa dianggap sebagai acara penambahan.

Makna 'pengurangan' dalam tata upacara perkawinan bersifat sebaliknya. Sejumlah acara yang seharusnya ada, namun ditiadakan dapat dianggap sebagai 'pengurangan'. Beberapa acara yang biasanya dikurangi atau ditiadakan misalnya: *sungkeman*, *kacar-kucur*, *pasrah tampi*, dan sebagainya. Sementara itu, makna 'penggabungan' adalah munculnya jenis upacara perkawinan Jawa yang dilaksanakan dengan sejumlah gabungan gaya. Misalnya gaya Jawa, barat, dan gaya Muslim. Penggabungan gaya ini memberi konsekuensi munculnya sejumlah acara di dalamnya, misalnya: *pasrah tampi* tetap ada, namun hadirin disugahi hiburan musik populer dengan cara makan ala orang barat, *standing party* (makan sambil berdiri dengan menikmati suguhan hiburan musik atau lainnya). Namun, secara garis besar, perubahan-perubahan pada upacara perkawinan tersebut tetap disinyalir tidak atau belum terlalu jauh meninggalkan *pakem* (Suwarna, 2003:9).

Wacana Pidato dan Pembentukan Karakter

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, seorang pelaku pidato dalam upacara perkawinan memerlukan penyiapan sikap mental positif yang sangat penting dipupuk. Sikap dan karakter tersebut perlu dikembangkan untuk mendukung kewajibannya melaksanakan tugas menyampaikan pidato. Berikut hasil pengembangan sikap mental atau karakter setiap personal yang terlibat dalam upacara perkawinan Jawa.

- *Pranatacara* (Pembawa Acara)
Sikap mental dan karakter: disiplin, tampil menarik, sikap menghormati orang, mampu menghibur orang, berkemam-

puan mengatur prosesi dan tamu, berbahasa yang baik dan indah.

- *Pambagyaharja* (Penyambutan Tamu)
Sikap mental dan karakter: disiplin, sikap memuliakan tamu, berbahasa yang baik dan runtut.
- *Pasrah - Tampi* (Serah-Terima Pengantin)
Sikap mental dan karakter: disiplin, berwibawa, bisa dipercaya, memuliakan orang, rendah hati
- *Sabdatama* (nasihat perkawinan).
Sikap mental dan karakter: disiplin, menarik, sikap berwibawa dan berkarakter, bisa menjadi teladan.

Sikap para pelaku pidato, sangat penting untuk menciptakan sikap mental yang sangat penting bagi pribadi dan orang lain. Mental pribadi berkaitan dengan bagaimana seseorang bisa tampil berwibawa, mampu berbahasa dengan baik, rendah hati, selalu memuliakan orang (tamu), menarik, dan disiplin. Singkatnya, dapat menjadi teladan. Para pelaku pidato tersebut sangat dibutuhkan oleh masyarakat Jawa dalam konteks keberlangsungan upacara perkawinan adat Jawa. Tidak dapat dibayangkan bagaimana jadinya jika para personal penting tersebut sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, sikap mental dan karakter pengembangan diri harus dijaga dan dibangun sedemikian rupa untuk mendapatkan pribadi-pribadi yang berkarakter mantap dan dapat diteladani oleh masyarakat luas.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dalam pembahasan di depan, berikut ini disajikan sejumlah simpulan yang diharapkan dapat menjadi bahan pemahaman akhir tentang fokus penelitian ini. Wacana pidato yang disampaikan dalam upacara perkawinan biasanya menggunakan bahasa Jawa. Namun, dalam beberapa kasus secara kontekstual, digunakan juga bahasa Indonesia,

atau campuran Jawa-Indonesia (Jawindo). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diprediksikan bahwa pada masa yang akan datang, penggunaan bahasa campuran (bahasa Jawa dengan bahasa lain, terutama bahasa Indonesia) akan semakin dominan. Namun unsur-unsur estetika wacana (indah, literer, dan arkais) akan tetap dipertahankan.

Pada perkembangannya, wacana pidato perkawinan dalam bahasa Jawa akan terus hidup dan berkembang, namun dengan sejumlah perubahan menyangkut tata cara upacara, perubahan struktur kalimat, diksi, dan pilihan bahasa. Pidato dalam upacara perkawinan membutuhkan para personal (pelaku pidato) dengan sikap mental dan karakter yang positif dan mantap. Oleh karena itu, wahana ini dapat dijadikan momentum bagi pengembangan karakter seseorang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berlangsung lancar karena adanya sejumlah bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada para *pranatacara* sebagai informan langsung, dikti yang memberi dana penelitian, dan sejumlah mahasiswa yang membantu langsung mencari dan menyunting data penelitian. Terakhir, rasa terima kasih juga setulusnya disampaikan staf pascasarjana di FIB UGM yang membantu masalah administrasi penelitian. Semoga hasil penelitian ini memberi manfaat yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

Bratawidjaja, Thomas Wijasa. 1995. *Upacara Perkawinan Adat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.

Echols, John dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Edmonson, Willis. 1981. *Spoken Discourse*. London: Longman.

Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1992. *Bahasa, Konteks dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kodiron. 1989. *Sekar Setaman. Tatacara Upacara Adat Jawa*. Surakarta: Putra Angkasa.

Longacre, Robert E. 1968. *Discourse, Paragraph, and Sentence Structure in Selected Philippine Languages*. Santa Ana California: The Summer Institute of Linguistics.

Mulyana. 2001. "Penggunaan Unsur Koheisi dan Koherensi dalam Naskah Sesorah Bahasa Jawa". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta.

Pringgawidagda, Suwarna. 1998. *Gita Wicara Jawi Pranatacara tuwin Pamedhar-sabda*. Yogyakarta: Kanisius.

Sudaryanto. 1991. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sutawijaya, Danang. R. 1990. *Upacara Penganten Tatacara Kejawen*. Semarang: Aneka Ilmu.

Suwarna. 2003. "Estetika Bahasa Pembawa Acara Pengantin Jawa", *Laporan Penelitian FBS UNY*.

Suyadi, R. 1994. *Sekar Setaman*. Yogyakarta: CV Cendrawasih.

Syafe'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menu-lis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wedhawati. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Yatmana, Rama Sudi. 1988. *Tuntunan Kagem Para Panatacara tuwin Pamedhar-sabda*. Semarang: Aneka Ilmu.